

Pengaruh Inflasi, Ekspor Netto dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS

Muz'an Sulaiman*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Pontianak

ABSTRAK

This research is aimed at finding factors that influence exchange rate movements that tend to depreciate. This research is a quantitative research. The data used in this study are secondary data obtained from Bank Indonesia, the Central Statistics Agency (BPS), and other relevant publications. The variables in this study are the exchange rate against the dollar, the inflation rate, net exports, and foreign exchange reserves. The analysis method technique used in this study is the error correction model (ECM) which is processed using Eviews 9 and SPSS. The results of the error correction model (ECM) study indicate that the level of inflation, net exports, SBI interest rates, foreign exchange reserves and FDI affect the exchange rate of the rupiah against the US dollar. In the long run, net exports and foreign exchange reserves affect the exchange rate of the rupiah against the US dollar. Whereas in the short term, the inflation rate, net exports, and foreign exchange reserves do not affect the exchange rate of the rupiah against the dollar.

Keywords: Rupiah Exchange Rate against US Dollar, Inflation, Net Exports, Foreign Exchange Reserves

1. PENDAHULUAN

Nilai tukar ditentukan berdasarkan kekuatan pasar yang akan berubah berdasarkan permintaan dan penawaran oleh pasar valuta asing. Nilai tukar merupakan komponen penting dalam suatu perekonomian karena permintaan dan penawaran dari nilai tukar dalam pasar internasional. Nilai tukar atau yang biasa disebut sebagai kurs yang stabil dapat dijadikan pengukur untuk melihat suatu perekonomian Negara yang baik dan stabil. Stabilitasnya nilai tukar sangat penting untuk mendorong kegiatan perdagangan internasional. Jika nilai tukar suatu Negara mengalami apresiasi dan semakin tinggi nilainya menunjukkan bahwa perekonomian Negara tersebut baik dan stabil. Begitu juga sebaliknya, jika nilai tukar suatu Negara mengalami penurunan menunjukkan bahwa perekonomian Negara tersebut kurang baik dan tidak stabil. Fluktuasi nilai tukar suatu Negara mempengaruhi berbagai aspek ekonomi, terutama ekonomi moneter. Dilihat dari goyahnya perekonomian Negara yang dikarena nilai tukar yang tidak stabil. Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara lebih baik dari negara lain.

Tingkat inflasi yang tinggi disuatu Negara akan menyebabkan harga dari barang-barang akan meningkat sehingga barang tersebut kurang kompetitif untuk bersaing dipasar internasional. Tingkat inflasi dalam negeri yang lebih tinggi dari tingkat inflasi luar negeri akan memudahkan konsumen untuk membeli barang-barang dari luar negeri dengan harga yang lebih murah. Jika dilihat dari pendekatan moneter, tingginya tingkat inflasi domestik akan memicu tingginya pertumbuhan jumlah uang yang beredar dimasyarakat yang disebabkan oleh permintaan akan uang

* Email : muzansulaiman1961@gmail.com

yang lebih banyak dikarenakan harga barang-barang produksi meningkat untuk kegiatan transaksi. Pertumbuhan jumlah uang yang berlebihan ini juga dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pasar uang dan menyebabkan depresiasinya nilai tukar mata uang Rupiah.

Kegiatan ekspor impor dipengaruhi oleh nilai tukar Negara tujuan ekspor. Jika nilai tukar domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, akan membuat nilai dari barang dan jasa luar negeri mengalami peningkatan, sehingga akan menyulitkan pihak importer untuk melakukan kegiatan impor sehingga akan membuat nilai ekspor dalam negeri mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya, nilai tukar domestik yang mengalami apresiasi akan membuat barang dan jasa luar negeri menjadi murah sehingga banyak pihak importer yang akan melakukan kegiatan impor dan membuat nilai ekspor akan menjadi turun. Pihak importer yang menjual kembali barang-barang kedalam negeri akan menyebabkan inflasi domestik karena barang yang dijual akan jauh lebih mahal dari harga barang-barang dalam negeri.

Kenaikan cadangan devisa dalam neraca pembayaran akan mampu membuat nilai tukar apresiasi. Cadangan devisa yang kuat akan mampu mencukupi berbagai kebutuhan valuta asing dari berbagai masyarakat akan mampu menahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami depresiasi. Pada saat nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, maka semakin banyak pula pihak Bank Indonesia mengeluarkan cadangan valuta asing yang bertujuan untuk tetap menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing lainnya. Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen yakni inflasi, ekspor netto dan cadangan devisa terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar As.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Nilai Tukar (*exchange rate*)

Nilai tukar adalah nilai dari satu unit mata uang domestik terhadap nilai dari satu unit mata uang asing. Kurs dapat ditetapkan melalui dua cara yaitu harga mata uang luar negeri dinilai dalam Dollar disebut cara langsung, sedangkan harga Dollar dinilai dengan mata uang asing disebut cara tidak langsung (Krugman dan Obstfeld, 2003). Apabila melakukan transaksi antara dua Negara, maka akan terjadi perbandingan nilai tukar mata uang antar Negara. Demikian pula jika terjadi pertukaran mata uang antara dua Negara maka akan terdapat pula perbandingan nilai tukar antar kedua Negara tersebut. Perbandingan inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). (Nopirin, 1999).

Kurs paling sering digunakan oleh pemerintah maupun pihak swasta dalam melakukan transaksi internasional baik perdagangan barang maupun aset-aset financial yang dilakukan dengan Negara mitra dagang. Nilai tukar (*exchange rate*) menurut Eiteman Stonehill, dan Moffet (2010) adalah harga satu mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar merupakan elemen penting karena nilai tukar berpengaruh pada harga barang domestik relatif terhadap harga barang luar negeri. Menurut Sukirno (2004), kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Sebagai contoh, untuk mendapatkan satu dollar Amerika, seorang konsumen harus mengeluarkan Rp. 13.000 agar bisa mendapatkan satu dollar Amerika. Hal ini lah yang dikatakan nilai tukar satu unit mata uang asing terhadap mata uang domestik. Kurs digunakan sebagai alat perbandingan untuk seorang konsumen membandingkan harga-harga segenap barang maupun jasa

yang diproduksi oleh negara-negara luar.

2.2 Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga dari barang-barang yang diproduksi oleh produsen mengalami kenaikan secara terus-menerus, yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat dan distribusi akan barang produksi yang kurang baik. Dalam ekonomi moneter (Boediono, 1985) menyebutkan definisi singkat dari inflasi “*kecendrungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus*”. Kenaikan dari harga barang-barang produksi jika hanya terjadi pada satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, karena inflasi sendiri kenaikan dari harga barang-barang secara meluas dan terus-menerus. Semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi dipasar maka semakin besar pula dampak yang akan ditimbulkan diperekonomian Negara. Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dibagi menjadi sebagai berikut:

- a) Inflasi Ringan Inflasi ringan terjadi ketika tingkat harga umum mengalami kenaikan dibawah 10 % per tahunnya. Inflasi ringan merupakan salah satu gejala ekonomi yang wajar karena masih mudah dikendalikan. Harga-harga secara umum mengalami kenaikan, namun tidak menyebabkan krisis ekonomi. Inflasi ringan sering pula disebut *single digit inflation* atau inflasi satu digit.
- b) Inflasi Sedang Inflasi sedang berkisar antara 10% hingga 25% per tahun. Inflasi ini belum membahayakan perekonomian, namun sudah menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat yang berpenghasilan tetap karena akan mengurangi daya beli mereka.
- c) Inflasi Berat Pada tingkat berat sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Harga-harga barang mengalami lonjakan yang drastis, sehingga masyarakat cenderung untuk menimbun barang. Kenaikan harga barang umum pada inflasi berat bisa mencapai 25% hingga 100% per tahun. Dalam kondisi ini, masyarakat enggan menabung, karena bunga tabungan lebih rendah dari pada tingkat inflasi.
- d) Hiperinflasi (Inflasi Sangat Berat) Dalam kondisi hiperinflasi, perekonomian sudah sangat kacau balau. Kebijakan fiskal maupun moneter yang ditempuh sudah tidak mampu untuk mengendalikan situasi perekonomian. Inflasi ini bisa mencapai lebih dari 100% per tahun dan tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi namun berdampak pula pada bidang sosial politik.

2.3 Ekspor Netto

Ekspor netto adalah hasil ekspor bersih dari nilai ekspor yang dikurangi dengan nilai impor. Net ekspor merangsang meningkatnya pendapatan dan merangsang pertumbuhan ekonomi apabila jumlah ekspor lebih besar dari pada jumlah impor, sebaliknya apabila jumlah ekspor lebih kecil dari jumlah impor maka net ekspor akan menurunkan pendapatan nasional. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa. Untuk mampu mengekspor, negara harus mampu menghasilkan barang dan jasa di pasaran internasional. Kemampuan bersaing ini sangat ditentukan berbagai faktor, antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, manajemen dan bahkan sosial budaya. Menurut Sukirno (2000), ekspor yaitu suatu kegiatan menjual barang-barang dan jasa dalam negeri keluar negeri. Selain memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, ekspor juga berdampak pada peningkatan kreatifitas masyarakat untuk menjadi semakin produktif dengan membuat barang-barang yang dihasilkan dan bisa dijual bahkan mampu bersaing dipasaran Internasional. Ada beberapa jenis dan cara dalam melakukan transaksi perdagangan internasional, diantaranya:

- a) Ekspor biasa, dalam hal ini barang dikirim ke luar negeri sesuai dengan peraturan umum yang berlaku, yang ditujukan kepada pembeli di luar negeri untuk memenuhi suatu transaksi yang

sebelumnya sudah diadakan dengan importir di luar negeri. Sesuai dengan peraturan devisa yang berlaku maka hasil devisa yang diperoleh dari ekspor ini dapat dijual kepada Bank Indonesia, sedangkan eksportir menerima pembayaran dalam mata uang rupiah sesuai dengan penetapan nilai kurs valuta asing yang ditentukan dalam bursa valuta atau juga dapat dipakai sendiri oleh eksportir.

- b) Barter, adalah pengiriman barang-barang ke luar negeri untuk ditukarkan langsung dengan barang, tidak menerima pembayaran di dalam mata uang rupiah. Apabila mempelajari sejarah masyarakat primitif ataupun masyarakat suku tersing, mereka kebanyakan menerapkan sistem barter.
- c) Konsinyasi, adalah pengiriman barang ke luar negeri untuk dijual sedangkan hasil penjualannya diperlakukan dengan sama dengan hasil ekspor biasa. Jadi, dalam hal ini barang dikirim ke luar negeri bukan untuk memenuhi suatu transaksi yang sebelumnya dilakukan seperti dalam hal ekspor biasa. Intinya di dalam pengiriman barang sebagai konsinyasi belum ada pembelian yang tentu di luar negeri.
- d) *Package Deal*, dalam rangka memperluas pasar hasil bumi Indonesia terutama dengan negara sosialis, pemerintah dapat mengadakan perjanjian perdagangan. Dilakukan dengan salah satu negara mitra, jumlah dan jenis barang sudah ditentukan dalam perjanjian. Satu pihak mengimpor, satu pihak mengekspor tergantung kebutuhan masing-masing. Hampir mirip dengan barter, namun terdiri dari berbagai komoditas.
- e) Penyelundupan (*Smuggling*), di negara manapun, praktik penyelundupan hampir selalu ada. Baik secara perorangan maupun badan usaha yang memikirkan keuntungan sepihak tanpa menghiraukan peraturan yang ditetapkan. Pihak-pihak yang mencoba meloloskan barang dan jasa tanpa melalui peraturan pemerintah, bisa dikatakan sebagai tindakan penyelundupan.

2.4 Cadangan Devisa

Cadangan devisa atau *foreign exchange reserves* adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan asset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*) seperti dolar, euro, atau yen, dan digunakan untuk menjamin kewajibannya, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan, dan cadangan berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan. Cadangan devisa merupakan sumber pendanaan penting yang digunakan Indonesia untuk melakukan pembangunan nasional, yang disimpan dan dipertanggungjawabkan oleh Bank Indonesia. Cadangan devisa negara didapat dari kegiatan perdagangan antar negara. Adanya perdagangan antar negara ini karena suatu negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya yaitu memproduksi barang atau jasa karena keterbatasan dan kelangkaan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, sehingga hal ini dapat mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor. Cadangan devisa bertambah ataupun berkurang tampak dalam neraca lalu lintas moneter. Cadangan devisa disimpan dalam neraca pembayaran (BOP).

Kurs mata uangnya di pasar valuta asing akan mengalami depresiasi apabila posisi cadangan devisa itu terus menipis. Namun, jika pasokan valas senantiasa tersedia dalam jumlah besar, maka kondisi nilai tukar rupiah tidak mudah tertekan akibat sentiment negatif. Maka dari itu, cadangan devisa Negara diharapkan untuk selalu bertambah agar dapat membuat nilai tukar rupiah tetap stabil dipasar uang. Sumber-sumber devisa :

- a) Pinjaman / hutang luar negeri
- b) Hadiah, bantuan atau sumbangan luar negeri
- c) Penerimaan deviden atau jasa serta bunga dari luar negeri

- d) Hasil ekspor barang dan jasa
- e) Kiriman valuta asing dari luar negeri
- f) Wisatawan yang belanja di dalam negeri
- g) Pungutan bea masuk

2.5 Kerangka Konseptual

Mengacu pada tujuan penelitian yakni mengetahui dan menganalisa dampak pengaruh masing-masing variabel independen yakni inflasi, ekspor netto dan cadangan devisa terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar As.

3. METODA PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dari penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan yaitu data yang bersumber dari halaman web Bank Indonesia (www.bi.go.id), Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), serta dari hasil jurnal penelitian-penelitian terdahulu. Data sekunder yang bersifat kuantitatif runtun waktu (*time series*) triwulan dari tahun 2000-2018.

3.2 Data

Data penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder (*secondary data*). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan (Sugiyono, 2014). Data yang diperoleh untuk penelitian ini diperoleh dari web Bank Indonesia (www.bi.go.id), Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) triwulan dari tahun 2000-2018. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Data sekunder dalam penelitian yaitu data triwulan di Provinsi Kalimantan Barat yang meliputi data nilai tukar, inflasi, ekspor netto, dan cadangan devisa. Keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data yang diamati adalah data dari tahun 2000-2018.

3.3 Metode Analisis Data

1. Hasil pengumpulan data akan dianalisis secara kuantitatif untuk menjawab fenomena yang diperoleh didalam penelitian. Menurut Martono (2011), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka.
2. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Metode analisis regresi berganda yaitu metode yang menguji ketergantungan satu variabel dependen terhadap variabel independen yang lebih dari satu variabel penjelas dengan tujuan untuk mengestimasi atau memperkirakan nilai rata-rata (populasi) variabel dependen dari nilai yang diketahui atau nilai teap dari variabel penjelas (Gujarati,2010).
3. Untuk mendukung metode analisis data tersebut maka akan dilakukan beberapa rangkaian uji antara lain, Uji Stasioneritas meliputi; Uji Akar-akar Unit (*Unit Root Test*) dan Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*), Uji Statistik meliputi; Uji t (t test), Uji F (F test) dan Uji R^2 (Koefisien Determinasi).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil Analisis Estimasi *Error Correction Model* (ECM) diperoleh hasil dari Uji Akar Unit (*Unit Root Test*), Uji Derajat Integrasi, Uji Kointegrasi Johansen dan Hasil *Error Correction Model* (ECM) yang dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Estimasi Akar-Akar Unit Pada Level

Variabel	ADF	Nilai Kritisal	Nilai Kritisal	Nilai Kritisal
		α 1%	α 5%	α 10%
Kurs	-0.546472	-3.520307	-2.900670	-2.587691
Inflasi	-1.510330	-3.520307	-2.900670	-2.587691
Netto	-1.855045	-3.520307	-2.900670	-2.587691
Devisa	-0.577732	-3.521579	-2.901217	-2.587981

Berdasarkan tabel 1 diatas, merupakan hasil dari uji akar-akar unit pada tingkat level dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Jika nilai absolut ADF-nya lebih kecil dari nilai kritisalnya maka data tersebut tidak stasioner. Begitu juga sebaliknya, data dikatakan stasioner apabila nilai absolute ADF-nya lebih besar dari nilai kritisalnya. Dilihat dari hasil uji pada tabel diatas bahwa, nilai kurs, inflasi, netto, SBI dan juga devisa memiliki nilai ADF absolute yang lebih rendah dari nilai kritisnya. Dengan kata lain, data kurs, netto, SBI dan devisa tidak stasioner pada tingkat level. Sedangkan untuk nilai PMA, dengan nilai ADF absolutnya sebesar -4.402617 lebih besar dari nilai kritisal α 1%, dengan nilainya sebesar -3.521579. ($-4.402617 > -3.521579$). Karena nilai setiap variabel pada tingkat level hanya ada satu yang stasioner terhadap nilai kritisalnya, maka untuk melanjutkan kepenelitian selanjutnya data setiap variabel harus stasioner terhadap nilai kritisalnya. Untuk itu, maka akan dilakukan uji derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk menstasionerkan data sebelumnya dengan menggunakan nilai perbedaan pertama (*first defference*).

Tabel 2. Hasil Estimasi Uji Akar-Akar Unit Pada Derajat Integrasi Pertama

Variabel	ADF	Nilai Kritisal	Nilai Kritisal	Nilai Kritisal
		α 1%	α 5%	α 10%
Kurs	-9.378944	-3.521579	-2.901217	-2.587981
Inflasi	-5.627833	-3.525618	-2.902953	-2.587981
Netto	-10.20820	-3.521579	-2.901217	-2.587981
Devisa	-11.22432	-3.521579	-2.901217	-2.587981

Pada tabel 2 diatas merupakan hasil dari uji akar-akar unit pada *first defference* dengan ADF. Diketahui apabila nilai dari ADF absolut lebih besar dari nilai kritisalnya maka data tersebut stasioneritas dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan uji yang telah dilakukan pada tingkat pertama, dilihat pada tabel diatas dengan nilai ADF pada setiap variabel bahwa nilai ADF dari kurs, inflasi, netto, SBI, devisa dan juga PMA memiliki nilai ADF absolut yang lebih besar dari nilai kritisal pada tingkat signifikansi 1% 5% 10%. Yang akan dipakai pada penelitian ini adalah tingkat signifikasi pada α 5%. Jadi, pada tingkat keyakinan 5% semua variabel yang diuji telah stasioner pada *first defference*. Yang artinya, semua variabel sudah tidak mengandung masalah akar unit dan mempunyai kondisi data yang stasioner.

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Trace Statistic	Critical Value 5%	Probabilitas	Keterangan
115.2870	95.75366	0.0012	Terkointegrasi

Max-Eigen Statistic	Critical Value 5%	Probabilitas	Keterangan
52.76509	40.07757	0.0011	Terkointegrasi

Dilihat dari data tabel 3 yang merupakan hasil dari uji kointegrasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel dependen kurs dengan variabel independen inflasi, ekspor netto, dan cadangan devisa memiliki kointegrasi dalam satu vector yang ditunjukkan dengan nilai *trace statistic* lebih besar dari nilai *critical value* yaitu sebesar $115.2870 > 95.75366$ dengan probabilitas sebesar 0.0012 yang kurang dari 5% (0.05). Nilai *max-eigen* pada tabel diatas memiliki nilai lebih besar dari nilai *critical value* yaitu sebesar $52.76509 > 40.07757$ dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0011 yang kurang dari nilai α sebesar 5% (0.05). Yang artinya bahwa terdapat hubungan kointegrasi antar variabel atau adanya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antar variabel dependen maupun independen. Dengan demikian, dari hasil kointegrasi mengindikasikan bahwa diantara pergerakan inflasi, ekspor netto, dan cadangan devisa memiliki hubungan stabilitas/keseimbangan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, dalam setiap periode jangka pendek, seluruh variabel cenderung menyesuaikan untuk mencapai ekuilibrium jangka panjang.

Tabel 4. Hasil Estimasi ECM (*error correction model*)

Variabel	Coefficient	t-Statistic	
C	0.622874	2.555696	
DIF	-0.001767	-0.964606	
DLEN	-0.004453	-0.501846	
DLCD	-0.080620*	-2.422911	
BIF	-0.116554*	-2.497851	
BLEN	-0.127259*	-2.567612	
BLCD	-0.176087*	-3.212262	
ECT	0.115832	2.475699	
R-Squared	0.307821	Mean dependent	0.003961
Adjusted R-Squared	0.186964	S.D dependent var	0.022615
F-Statistic	2.546990	Prob(F-statistic)	0.009894

Tabel diatas merupakan hasil dari uji regresi dan *error correction model* (ECM) yang bertujuan untuk mengoreksi hasil estimasi jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Jika nilai *error term* signifikan secara statistic maka spesifikasi pengujian dalam model ini adalah valid. Dari data diatas diketahui nilai statistic koefisien ECT sebesar 0.115832 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0160, lebih kecil dari nilai signifikan pada tingkat keyakinan 5%, yang artinya tingkat kesalahan dalam keseimbangan jangka pendek mempengaruhi keseimbangan jangka panjang. Sehingga, dari *output* tabel di atas didapatkan persamaan menjadi sebagai berikut:

$$DLK_t = 0,622874 - 0,001767DIF_t - 0,004453DLEN_t - 0,080620DLCD_t - 0,116554BIF_t - 0,127259BLEN_t - 0,176087BLCD_t + 0,115832ECT + \epsilon_t \dots\dots\dots (1)$$

Persamaan diatas merupakan model Y (Kurs) dalam jangka pendek, dimana variabel kurs tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi, ekspor netto, dan cadangan devisa tetapi juga dipengaruhi oleh

nilai ECT. Berdasarkan hasil Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi yang dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel Independen	Nilai Prob.	Keterangan
Inflasi (X1)	0.0151	H ₀ ditolak
Ekspor Netto (X2)	0.0126	H ₀ ditolak
Cadangan Devisa (X3)	0.0021	H ₀ ditolak

Hasil dari uji variabel independen dan variabel dependen akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengaruh tingkat inflasi (X1) terhadap kurs (Y)

Berdasarkan tabel diatas hasil dari pengujian regresi pada data *time series*, dapat diketahui nilai probabilitas inflasi terhadap kurs sebesar 0.0151 dengan tingkat alpha 5% (0.05). Jadi, jika dibandingkan dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha ($0.0151 < 0.05$). Sehingga hasilnya adalah H₀ ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat inflasi terhadap kurs.

b) Pengaruh ekspor netto (X2) terhadap kurs (Y)

Berdasarkan tabel diatas hasil dari pengujian regresi pada data *time series*, dapat diketahui nilai probabilitas ekspor netto terhadap kurs sebesar 0.0126 dengan tingkat alpha 5% (0.05). Jadi, jika dibandingkan dapat dilihat bahwa nilai probabilitas ekspor netto lebih kecil dari nilai alpha ($0.0126 < 0.05$). Sehingga hasilnya adalah H₀ ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat ekspor netto terhadap kurs.

c) Pengaruh cadangan devisa (X3) terhadap kurs (Y)

Berdasarkan tabel diatas hasil dari pengujian regresi pada data *time series*, dapat diketahui nilai probabilitas cadangan devisa terhadap kurs sebesar 0.0021 dengan tingkat probabilitas 5% (0.05). Jadi, jika dibandingkan dapat dilihat bahwa nilai probabilitas cadangan devisa lebih rendah dari nilai alpha ($0.0021 < 0.05$). Sehingga hasilnya adalah H₀ ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara cadangan devisa terhadap kurs.

Tabel 6. Hasil Uji F

F-statistic	Probabilitas	Alpha
2.546990	0.009894	5% (0.05)

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, hasil uji F terlihat bahwa nilai probabilitas dari F-statistic sebesar 0.009894 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0.05 ($0.009894 < 0.05$) yang artinya bahwa hipotesis H₀ ditolak dan selanjutnya dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, ekspor netto, dan cadangan devisa secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kurs.

Tabel 7. Hasil Uji R²

R-squared	Adj. R-squared
0.307821	0.186964

Berdasarkan hasil diatas dari koefisien determinasi, yang dilihat adalah nilai Adj. R-squared untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai sebesar 0.186964 yang menunjukkan bahwa kemampuan model variabel independen yang terdiri dari variabel inflasi, ekspor netto, dan cadangan devisa dalam menjelaskan perubahan kurs sebesar 19%, sedangkan sisanya 81% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kurs

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai inflasi berpengaruh negatif terhadap kurs atau nilai tukar. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4, nilai koefisien inflasi sebesar -0.001767 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.3384 . Hal ini menyatakan bahwa pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Variabel tingkat inflasi tidak signifikan terhadap kurs dilihat dari nilai probabilitas yang lebih besar dari nilai alpha 5% yaitu ($0.3384 > 0.05$). Hasil analisis menyatakan bahwa hipotesis penelitian H1 diterima.

Secara umum tingkat inflasi di Indonesia masih dibawah 10%, artinya bahwa inflasi di Indonesia masih dalam golongan rendah atau terkendali. Sehingga inflasi yang masih dikategorikan rendah tidak mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar secara signifikan. Pergerakan inflasi yang fleksibel ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga tarif dasar listrik, harga bahan bakar minyak dan barang-barang sembako. Selain itu, disisi lain kondisi sosial yang tidak stabil juga memicu tuntutan-tuntutan kenaikan upah dan gaji yang disebabkan meningkatnya inflasi. Hal tersebut membuat tingkat harga bergerak menyesuaikan secara lebih cepat atau fleksibel. Dalam hubungannya dengan nilai tukar, inflasi memiliki hubungan timbal balik atau hubungan kausalitas. Depresiasi nilai tukar perlu dikendalikan untuk menekan laju inflasi, begitu juga inflasi perlu ditekan agar tidak memicu depresiasi.

2. Pengaruh Ekspor Netto terhadap Kurs

Hasil analisis yang telah dilakukan pada tabel 4 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang ekspor netto (DLEN) memiliki nilai koefisien sebesar -0.004453 dengan nilai probabilitas sebesar 0.6175 . Nilai ekspor netto bertanda negatif dan tidak signifikan karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alfa 5% ($0.6175 > 0.05$). Hal ini sesuai dengan teori Mundell-Fleming yang menyebutkan bahwa, penurunan dalam kurs (depresiasi) membuat barang-barang domestik menjadi relatif mahal terhadap barang-barang luar negeri dan meningkatkan ekspor bersih. (Mankiw, 2000). Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis H1 diterima.

Kurs sangat berpengaruh dalam kegiatan ekspor maupun impor di Indonesia. Hal ini karena harga dari barang-barang yang akan diekspor maupun diimpor ke Indonesia tergantung dari harga kurs yang berlaku. Apabila kurs mengalami apresiasi terhadap mata uang asing khususnya dollar, maka akan direspon oleh pasar luar negeri dengan mengurangi jumlah ekspor barang maupun jasa karena dipandang sangat mahal. Sebaliknya, apabila kurs mengalami depresiasi terhadap mata uang asing khususnya dollar maka pasar luar negeri akan meningkatkan ekspor karena dipandang harga dari barang dan jasa yang diekspor lebih rendah.

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat perkembangan ekspor dan impor Indonesia. Dalam lima tahun terakhir ekspor Indonesia mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2015 dan 2016 sempat mengalami penurunan akan tetapi pada tahun 2018 ekspor mengalami kenaikan. Hal ini didorong oleh nilai kurs yang pada saat itu berkisar sekitar Rp. 12.044-14.519 / dollar AS. Sedangkan impor pada tahun 2018 lebih tinggi dari tingkat ekspor Indonesia. Kegiatan impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor akan membuat ekspor netto mengalami defisit dan berkurangnya cadangan devisa yang diakibatkan oleh pengeluaran lebih besar yang memasukkan sehingga akan membuat cadangan devisa berkurang dan akan membuat Negara kesulitan dalam menekan kurs yang depresiasi. Begitu sebaliknya, apabila perekonomian Indonesia mengalami penurunan maka

permintaan terhadap impor juga akan mengalami penurunan sehingga impor lebih kecil daripada ekspor. Oleh sebab itu, net ekspor akan mengalami peningkatan.

Tabel 8. Perkembangan Ekspor dan Impor Migas dan Nonmigas (dalam juta US\$)

NO	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
I	Ekpor	175.980,0	150.366,3	145.186,2	168.828,2	180.215,0
	- Migas	30.018,8	18.574,4	13.105,5	15.744,3	17.404,8
	- Non Migas	145.961,2	131.791,9	132.080,8	153.083,9	162.810,2
II	Impor	178.178,8	142.694,8	135.652,9	156.985,6	188.711,2
	- Migas	43.459,9	24.613,2	18.739,3	24.316,0	29.868,4
	- Non Migas	134.718,9	118.081,6	116.913,6	132.669,5	158.842,8
III	Total	354.158,8	293.061,1	280.839,1	325.813,7	368.926,3
	- Migas	73.478,7	43.187,5	31.844,8	40.060,3	47.273,2
	- Non Migas	280.680,1	249.873,5	248.994,3	285.753,4	321.653,0

Sumber: Kemendag (Kementerian Perdagangan)

3. Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Kurs

Hasil analisis yang dilakukan pada tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien dari cadangan devisa (DLCD) sebesar -0.080620 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0183. Dari hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil hipotesis penelitian ini adalah H1 ditolak. Cadangan devisa merupakan stok mata uang asing yang dimiliki sewaktu-waktu dapat digunakan untuk transaksi atau pembayaran internasional dalam rangka stabilitas moneter. Cadangan devisa yang disimpan oleh Bank Indonesia lebih banyak digunakan untuk membiayai kegiatan transaksi internasional seperti untuk pembiayaan impor maupun utang kepada pihak luar negeri. Cadangan devisa yang digunakan untuk menstabilkan nilai tukar tidak banyak, sehingga nilai tukar akan mengalami depresiasi (melemah). Hal ini dikarenakan banyaknya cadangan devisa Negara tetapi tidak dipergunakan dengan baik yang seharusnya tidak hanya untuk kegiatan transaksi internasional (impor maupun bayar utang) saja melainkan juga untuk menstabilkan nilai tukar. Dengan begitu, cadangan devisa bukan hanya untuk membiayai impor dan membayar utang luar negeri saja, melainkan mampu menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

5. SIMPULAN

Hasil uji ECM menunjukkan bahwa nilai ECT berpengaruh signifikan yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antar variabel dalam menuju keseimbangan jangka panjang. Variabel yang saling mempengaruhi sebesar 18% dari variabel yang diteliti. Tetapi dengan pengaruh yang kecil namun untuk pengujian statistik berpengaruh signifikan dengan nilai dibawah 5%. Dari variabel-variabel yang diteliti menggunakan model ECM, terdapat variabel yang tidak signifikan dengan nilai koefisien negatif yaitu variabel inflasi, ekspor netto, cadangan devisa tidak signifikan pada tingkat 5%.

Hasil penelitian pada periode tahun sebelumnya (t-1) menunjukkan bahwa ketiga variabel yang signifikan yaitu variabel yang signifikan adalah variabel inflasi, ekspor netto, dan cadangan

devisa. Semua variabel yang diuji menunjukkan kesalahan dalam jangka pendek menunjukkan adanya keseimbangan dalam jangka panjang. Dari hasil tersebut pengaruh semua variabel sebesar 19% terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin,G. (2009). *Analisis Peritas Daya Beli pada Kurs terhadap Dollar Amerika Periode September 1997-Desember 2007 dengan Menggunakan Metode Error Correction Model*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 1, No 1. Universitas Negeri Malang.
- Badan Pusat Statistik. 2000-2018. Jakarta. BI.
- Bank Indonesia. 2000-2018. *Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)*. Jakarta: BI.
- Eiteman, David K. & Moffet S. (2010). *Manajemen Keuangan Multinasional jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Febriyenti M, Aimon H., dan Azhar Z, (2013). “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa dan Net Ekspor di Indonesia*”, Jurnal Kajian Ekonomi, Vol II no.3 : 166-170.
- Krugman, P. R.&Maurice, O. (2003). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan jilid 1*.Jakarta : Indeks.
- Mankiw, N. G. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Madura, J. (2000). *International Financial Management*. USA: South Whestern, college publishing.
- Musyaffa', Arfidan Sabiq &Sulasmiyati, Sri. (2017). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Studi Kasus pada Bank Indonesia Periode 2011-2015)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol.50 No.4. Universitas Brimajaya Malang.
- Mustika, candra & Etik Umiyati. (2015). *Analisis Pengaruh Ekspor Netto terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. JESP. Vol. 10, No. 2. Univesitas Jambi.
- Nopirin. (1997). *Ekonomi Moneter*. Buku I. Yogyakarta: BPFE UGM
- Nopirin, Ph.D. (1999). *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: BPFE.
- Pratiwi, Tara Eka dan H. Purbayu Budi Santosa. (2012), *Analisis Perilaku Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika (USD) Pada Sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Periode 1997.3-2011.4*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sukirno, S.(2000). *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Triyono. (2008). *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 9. No. 2. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widarjono, A. (2013), *Ekonometika Terapan dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Yeniwati. (2013). *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Padang: Universitas Negeri Padang.